

ANALISIS PENGARUH INFLASI DAN SUKU BUNGA TERHADAP ALOKASI KREDIT MELALUI BANK UMUM YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Novaldy Mechta¹

¹ Atma Jaya Catholic University Of Indonesia
novaldy.201901030008@student.atmajaya.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh dari variabel makro ekonomi yakni Inflasi dan Suku bunga terhadap Alokasi kredit pada bank umum di Indonesia. Sampel penelitian menggunakan tehnik purposive sampling atas bank umum yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan tahun 2018 sampai dengan 2022. Penelitian ini membuktikan bahwa secara parsial variabel Inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap Alokasi kredit pada bank umum dan secara parsial variabel Suku bunga terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap Alokasi kredit pada bank umum yang memiliki hubungan yang positif, sedangkan secara simultan variabel Inflasi dan Suku bunga memiliki pengaruh signifikan terhadap Alokasi kredit pada bank umum. Pandemi Covid-19 yang terjadi pada tahun 2020 dan 2021 memberikan dampak negatif secara makro ekonomi dan sektor usaha termasuk perbankan di Indonesia, tahun 2022 ekonomi Indonesia mengalami pemulihan namun kondisi ekonomi global belum sepenuhnya membaik pasca pandemi Covid-19 karena tingginya inflasi di beberapa negara di dunia termasuk Amerika Serikat sehingga berdampak pula pada pemulihan kinerja sektor usaha dengan indikasi belum terjadi peningkatan signifikan alokasi kredit bank.

Kata kunci: Bank, Alokasi kredit, Inflasi, Suku bunga

PENDAHULUAN

Industri perbankan mempunyai peranan yang penting dalam sistem perekonomian suatu negara sebagai agen dan pendorong pertumbuhan ekonomi. Pada tataran ekonomi makro, bank berfungsi sebagai instrumen untuk mendukung kebijakan ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah melalui Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan. Sedangkan pada tataran ekonomi mikro bank merupakan sumber utama dalam pembiayaan bagi sektor usaha baik korporasi maupun usaha kecil dan menengah serta pemberian kredit kepada perorangan sesuai kebutuhan (Koch & Macdonald, 2015).

Bank memiliki fungsi sebagai lembaga intermediari yang memegang peranan penting dalam mengalokasikan dari kelompok masyarakat yang memiliki kelebihan dana kepada kelompok masyarakat yang membutuhkan dana. Dalam menjalankan fungsi intermediarinya maka bank menyediakan berbagai macam produk layanan kepada masyarakat baik berupa produk pendanaan seperti tabungan, deposito dan rekening giro maupun produk kredit atau pinjaman seperti pinjaman komersial yang digunakan untuk kebutuhan usaha dan pinjaman konsumtif yang bertujuan untuk membiayai kebutuhan konsumsi masyarakat seperti rumah, kendaraan bermotor dan sebagainya. Keputusan

bank untuk melakukan alokasi kredit dipengaruhi oleh variabel makro ekonomi, sehingga bank mengalokasikan kredit kepada banyak calon debitur (Colin & Kacaribu, 2021).

Gambar 1.1.

Penyaluran Kredit dan Pertumbuhan Kredit Bank Umum



Sumber: Data sekunder dari Statistik Perbankan Indonesia OJK 2007-2022 diolah

Data yang dicantumkan dalam gambar 1.1 menunjukkan bahwa penyaluran kredit dan pertumbuhan kredit bank umum di Indonesia mengalami masalah. Penyaluran kredit oleh bank umum mengalami penurunan sejak tahun 2012 dan mengalami peningkatan pada tahun 2018, namun penyaluran kredit oleh bank umum tersebut menurun lagi pada tahun 2018 hingga mencapai titik terendah yaitu pertumbuhan minus pada tahun 2020 akibat krisis ekonomi Indonesia sebagai dampak dari Covid-19. Pertumbuhan penyaluran kredit pulih Kembali sesuai pemulihan ekonomi Indonesia pada tahun 2021 dan tahun 2022 namun masih lebih rendah dibanding pada tahun 2011.

Masalah kredit bank umum di Indonesia tersebut menarik perhatian untuk ditelaah peran dari faktor-faktor yang mempunyai peran dalam meningkatkan kredit perbankan terutama di Indonesia. Menurut Andrianto (2020) menyatakan bahwa faktor-faktor yang memiliki peran yang penting dalam penyaluran kredit perbankan adalah kondisi ekonomi dan moneter secara makro, kegiatan pasar modal, kondisi bank, kemampuan nasabah dan manajemen bank, tingkat suku bunga dana dan kredit yang berlaku, strategi bisnis bank, dan sebagainya.

Menurut penelitian Quagliariello (2009), keputusan bank terhadap alokasi kredit yang optimal bergantung pada peran ketidakpastian makroekonomi dengan menggunakan data bank di Italia. Ketidakpastian makroekonomi dalam menentukan keputusan investasi bank merupakan penentu yang signifikan, dan apabila dalam keadaan ekonomi yang kurang mendukung maka

dapat menghalangi kemampuan bank dalam memperkirakan pendapatan yang akan diperoleh di masa yang akan datang (Quagliariello, 2009).

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi alokasi kredit perbankan, maka dalam penelitian ini dibatasi pada pengaruh variabel makroekonomi yakni inflasi dan suku bunga terhadap penyaluran kredit atau alokasi kredit bank umum. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh variabel makro ekonomi yakni inflasi dan suku bunga terhadap variabel terikat yakni alokasi kredit melalui bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kegiatan alokasi bank merupakan kegiatan bank menyalurkan kembali dana dari masyarakat luas kepada masyarakat yang membutuhkannya, tindakan pengalokasian dana dalam bentuk pinjaman atau lebih dikenal kredit (Kasmir, 2011).

Keterkaitan antara variabel makro ekonomi yakni inflasi dan suku bunga terhadap keputusan bank untuk mengalokasikan kredit terdapat dari berbagai literatur penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini. Berdasarkan penelitian Simanjuntak Ronald Colin dan Febrio Kacaribu (2021) yang membahas pengaruh volatilitas makroekonomi terhadap alokasi kredit bank dengan menggunakan volatilitas makro ekonomi sebagai variabel bebas dan penyaluran kredit sebagai variabel terikat, beliau menyimpulkan bahwa adanya hubungan negatif antara volatilitas inflasi dan volatilitas pertumbuhan GDP dengan penyaluran kredit.

Penelitian lainnya yang digunakan sebagai acuan adalah penelitian Rezky Arya Baskoro (2014) yang membahas pengaruh suku bunga kredit dan dana pihak ketiga terhadap jumlah kredit yang diberikan, beliau menyimpulkan bahwa suku bunga kredit dan dana pihak ketiga secara parsial tidak berpengaruh terhadap jumlah kredit yang diberikan CIMB Niaga dan hasil pengujian secara simultan suku bunga kredit dan dana pihak ketiga tidak berpengaruh terhadap jumlah kredit yang diberikan. Penelitian ini menganalisis keterkaitan antara variabel makro ekonomi yakni inflasi dan suku bunga dengan alokasi kredit, inflasi dapat mengikis nilai kredit yang diberikan kepada masyarakat sehingga bank mengompensasi kenaikan inflasi dengan menaikkan suku bunga kredit yang mempengaruhi penyaluran kredit (Colin & Kacaribu, 2021).

METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan Indonesia dan Bank Indonesia . Data sekunder terkait dengan penelitian ini meliputi inflasi, suku bunga kredit dan penyaluran atau alokasi kredit oleh bank

umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data sekunder tersebut diperoleh melalui pengumpulan data dilakukan dengan cara pengunduhan (*downloading*) data yang tersedia pada web site Bank, web site Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dengan homepage www.ojk.go.id, web site Bank Indonesia (BI) dengan homepage www.bi.go.id.

Jumlah bank umum per Desember 2022 tercatat sebanyak 106 bank. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling* dengan periode pengamatan tahun 2018 sampai dengan 2022 dengan kriteria pemilihan sampel sebagai berikut :

- a. Tercatat sebagai *emiten* bank secara terus menerus tanpa adanya *delisted* ataupun *relisted* pada BEI dalam periode pengamatan tahun 2018 sampai dengan 2022.
- b. Menerbitkan laporan publikasi tri wulan khususnya triwulan ke-4 untuk periode 2018 sampai dengan 2022.

Dengan menggunakan *purposive sampling*, sampel yang digunakan harus memenuhi kriteria dan dalam penelitian ini kriteria nya adalah bank umum yang *go-public*. Sehingga sampel bank umum di Indonesia yang memenuhi kriteria tersebut adalah sebanyak 40 bank umum atau sebanyak 38% dari jumlah bank umum. Teknik *Purposive Sampling* merupakan pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti (Sugiyono, 2018:138). Teknik *sampling purposive* dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu (Hikmawati, 2019). Berikut adalah bank yang memenuhi kriteria tersebut.

Tabel 4.1.
Sampel Data

Keterangan	Jumlah
Sampel yang digunakan	40 Bank
Periode observasi (2018-2022)	5 Tahun
Total sampel	200

HASIL ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

TABEL 4.2.
STATISTIK DESKRIPTIF

Keterangan	Alokasi Kredit	Inflasi	SBDK
------------	----------------	---------	------

Mean	57.09895	2.982000	10.76370
Median	58.76500	2.720000	10.74000
Maximum	86.95000	5.510000	17.20000
Minimum	10.35000	1.680000	6.290000
Std. Dev.	12.82024	1.375528	1.901000
Skewness	-0.778959	0.972392	0.100359
Kurtosis	3.947702	2.553441	3.013322
Observations	200	200	200

Sumber: Data sekunder diolah

Nilai rata-rata pada variabel alokasi kredit adalah 57,1% dengan nilai maximum sebesar 86,95% dan nilai minimum sebesar 10,35% serta memiliki hasil standar deviasi sebesar 12,82. Alokasi kredit bank umum sangat bervariasi, menunjukkan bahwa masing-masing bank memiliki strategi yang berbeda-beda dalam kebijakan ekspansi kreditnya. Alokasi kredit terkecil hanya sebesar 10,35% yakni terjadi pada Bank Capital Indonesia, Tbk. pada tahun 2021, sedangkan alokasi kredit terbesar mencapai 86,95% yakni pada Bank Neo Commerce, Tbk. pada tahun 2018. Alokasi kredit terkecil terjadi pada tahun 2021 sehubungan dengan Indonesia mengalami resesi pada tahun 2020 akibat pandemic Covid-19, sedangkan alokasi kredit terbesar terjadi pada tahun 2018 periode di mana kondisi ekonomi Indonesia normal.

Nilai rata-rata pada variabel inflasi adalah 2,98% dengan nilai maksimum sebesar 5,51% dan nilai minimum sebesar 1,68% serta memiliki hasil standar deviasi sebesar 1,375528. Pada tahun 2020 inflasi tercatat rendah pada angka 1,68% hal ini terjadi disebabkan oleh dampak pandemic Covid-19 dimana Pemerintah mengeluarkan kebijakan yang membatasi aktivitas masyarakat termasuk aktivitas sektor usaha sehingga pertumbuhan ekonomi mengalami kontraksi dan Indonesia memasuki resesi. Di tahun 2021 Indonesia mulai memasuki masa pemulihan setelah keluar dari resesi sehingga inflasi belum sepenuhnya naik sebagaimana kondisi ekonomi normal. Namun pada tahun 2022 inflasi mengalami perkembangan signifikan mencapai 5,51% bahkan lebih tinggi dari sebelum pandemic Covid-19 karena Indonesia sudah berangsur membaik dalam penanganan Covid-19 dan sektor usaha semakin pulih karena aktivitas sudah kembali dibuka oleh Pemerintah.

Nilai rata-rata pada variabel suku bunga dasar kredit adalah 10,76% dengan nilai maksimum sebesar 17,2% dan nilai minimum sebesar 6,29% serta memiliki hasil standar deviasi sebesar 1,901000. SBDK bank umum sangat bervariasi dengan SBDK terendah adalah sebesar 6,29% yakni Bank IBK Indonesia Tbk. dan Bank Jago, Tbk. pada tahun 2021,

sedangkan SBDK tertinggi ada pada Bank Neo Commerce, Tbk. pada tahun 2018 sebesar 17,2%.

Analisis Statistik Inferensial Parametrik

Estimasi Model Regresi

Pengamatan penelitian ini melakukan estimasi periode waktu terbagi menjadi 3 yaitu periode dari tahun 2018-2022, tahun 2018-2019 dan tahun 2020-2022; dengan tujuan untuk meneliti sebelum dan selama terjadinya pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan data panel, dengan demikian terdapat 3 estimasi model yakni model *common effect*, *fixed effect* dan *random effect*. Berikut adalah tiga hasil estimasi model dengan menggunakan Eviews.

Periode: 2018-2022

TABEL 4.3.

Regresi Common Effect Model Periode 2018-2022 (CEM)

Variable	Coefficien			
	t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	51.32267	6.143742	8.353650	0.0000
X1	-0.056880	0.691849	-0.082214	0.9346
X2	0.537570	0.500609	1.073833	0.2842

Sumber: Data sekunder diolah

TABEL 4.4.

Regresi Fixed Effect Model Periode 2018-2022 (FEM)

Variable	Coefficien			
	t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	22.67160	5.303906	4.274510	0.0000
X1	0.500552	0.438078	1.142609	0.2549
X2	3.044962	0.447699	6.801366	0.0000

Sumber: Data sekunder diolah

TABEL 4.5.

Regresi Random Effect Model Periode 2018-2022 (REM)

Variable	Coefficien	Std. Error	t-Statistic	Prob.
----------	------------	------------	-------------	-------

	t			
C	29.52975	5.211080	5.666724	0.0000
X1	0.367120	0.436690	0.840689	0.4015
X2	2.444772	0.419372	5.829609	0.0000

Sumber: Data sekunder diolah

Periode: 2018-2019

TABEL 4.6.

Regresi Common Effect Model Periode 2018-2019 (CEM)

Variable	Coefficien			
	t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	58.91483	17.76992	3.315425	0.0014
X1	4.630801	5.470311	0.846533	0.3999
X2	-0.841065	0.746712	-1.126358	0.2635

Sumber: Data sekunder diolah

TABEL 4.7.

Regresi Fixed Effect Model Periode 2018-2019 (FEM)

Variable	Coefficien			
	t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	37.90425	17.82039	2.127015	0.0400
X1	3.614250	3.301680	1.094670	0.2806
X2	1.189562	1.460759	0.814345	0.4205

Sumber: Data sekunder diolah

TABEL 4.8.

Regresi Random Effect Model Periode 2018-2019 (REM)

Variable	Coefficien			
	t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	53.55449	12.82665	4.175250	0.0001

X1	4.371453	3.246382	1.346562	0.1821
X2	-0.323000	0.830026	-0.389144	0.6982

Sumber: Data sekunder diolah

Periode: 2020-2022

TABEL 4.9.

Regresi Common Effect Model Periode 2020-2022 (CEM)

Variable	Coefficien			
	t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	58.39466	7.733442	7.550927	0.0000
X1	0.009085	0.705025	0.012886	0.9897
X2	-0.490906	0.687096	-0.714465	0.4764

Sumber: Data sekunder diolah

TABEL 4.10.

Regresi Fixed Effect Model Periode 2020-2022 (FEM)

Variable	Coefficien			
	t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	30.43080	7.173057	4.242376	0.0001
X1	0.552360	0.356530	1.549267	0.1254
X2	2.124302	0.662152	3.208178	0.0019

Sumber: Data sekunder diolah

TABEL 4.11.

Regresi Random Effect Model Periode 2020-2022 (REM)

Variable	Coefficien			
	t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	38.56814	6.616690	5.828919	0.0000
X1	0.394270	0.350647	1.124406	0.2631
X2	1.363290	0.584842	2.331037	0.0215

Sumber: Data sekunder diolah

Pemilihan Model Regresi

Periode: 2018-2022

Uji Chow

Untuk memilih antara model *Common Effect* atau *Fixed Effect*. Hipotesis yang dibangun pada uji Chow adalah sebagai berikut :

H₀ : *common effect* diterima;

H₁ : *fixed effect* diterima.

Jika Cross-section Chi-square lebih kecil dari 0,05 maka H₀ ditolak;

Jika Cross-section Chi-square lebih besar dari 0,05 maka H₀ diterima.

TABEL 4.12.

Hasil Uji Chow Periode 2018-2022

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: MODEL_FEM
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	8.889257	(39,158)	0.0000
Cross-section Chi-square	232.266308	39	0.0000

Sumber: Data sekunder diolah

Berdasarkan hasil Uji Chow di atas, menunjukkan bahwa nilai p-value cross section Chi-square adalah 0,0000 atau lebih kecil dari 0,05 sehingga H₀ ditolak dan H₁ diterima. Oleh karena itu model yang terpilih adalah fixed effect model, dan lanjut ke uji hausman.

Uji Hausman

Uji Hausman untuk memilih antara model *Fixed Effect* dan *Random Effect*. Hipotesis yang dibangun pada uji Hausman adalah sebagai berikut :

H₀ : *random effect* diterima;

H₁ : *fixed effect* diterima.

Jika p-value Cross-section Random statistik lebih kecil dari 0,05 maka H₀ ditolak;

Jika p-value Cross-section Random statistik lebih besar dari 0,05 maka H₀ diterima.

TABEL 4.13.

Hasil Uji Hausman Periode 2018-2022

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: MODEL_REM

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	14.666327	2	0.0007

Sumber: Data sekunder diolah

Berdasarkan hasil Uji Hausman di atas, menunjukkan bahwa nilai p-value cross section random adalah 0,0007, dalam arti nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Oleh karena itu model yang terpilih adalah fixed effect model. Berdasarkan hasil uji yang diperoleh dari Uji Chow dan Uji Hausman, model yang terpilih untuk di penelitian ini adalah fixed effect model (FEM).

TABEL 4.14.
Model Terpilih Fixed Effect Model

Variable	Coefficien t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	22.67160	5.303906	4.274510	0.0000
X1	0.500552	0.438078	1.142609	0.2549
X2	3.044962	0.447699	6.801366	0.0000

Sumber: Data sekunder diolah

Periode: 2018-2019

Uji Chow

TABEL 4.15.
Hasil Uji Chow Periode 2018-2019

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: MODEL_FEM

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.698370	(39,38)	0.0000
Cross-section Chi-square	140.93166939		0.0000

Sumber: Data sekunder diolah

Berdasarkan hasil Uji Chow di atas, menunjukkan bahwa nilai p-value cross section Chi-square adalah 0,0000 atau lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Oleh karena itu model yang terpilih adalah fixed effect model, dan lanjut ke uji hausman.

Uji Hausman

TABEL 4.16.

Hasil Uji Hausman Periode 2018-2019

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: MODEL_REM

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq.		
	Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	2	1.0000

Sumber: Data sekunder diolah

Berdasarkan hasil Uji Hausman di atas, menunjukkan bahwa nilai p-value cross section random adalah 1,0000, dalam arti nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Oleh karena itu model yang terpilih adalah random effect model, dan lanjut ke uji langrange multiplier.

Uji Langrange Multiplier

TABEL 4.17.

Hasil Uji Langrange Multiplier Periode 2018-2019

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided

(all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	16.33319 (0.0001)	1.025641 (0.3112)	17.35883 (0.0000)

Sumber: Data sekunder diolah

Berdasarkan hasil Uji Langrange Multiplier di atas, menunjukkan bahwa nilai p-value both adalah 0,0000, dalam arti nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Oleh karena itu model yang terpilih adalah random effect model. Berdasarkan hasil uji yang diperoleh dari Uji Chow, Uji Hausman dan Uji Langrange Multiplier model yang terpilih untuk di penelitian ini adalah random effect model (REM).

Periode: 2020-2022

Uji Chow

TABEL 4.18.

Hasil Uji Chow Periode 2020-2022

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: MODEL_FEM

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	11.217703	(39,78)	0.0000
Cross-section Chi-square	226.609185	39	0.0000

Sumber: Data sekunder diolah

Berdasarkan hasil Uji Chow di atas, menunjukkan bahwa nilai p-value cross section Chi-square adalah 0,0000 atau lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Oleh karena itu model yang terpilih adalah fixed effect model, dan lanjut ke uji hausman.

Uji Hausman

TABEL 4.19.

Hasil Uji Hausman Periode 2020-2022

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: MODEL_REM

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	6.007382	2	0.0496

Sumber: Data sekunder diolah

Berdasarkan hasil Uji Hausman di atas, menunjukkan bahwa nilai p-value cross section random adalah 0,0496, dalam arti nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Oleh karena itu model yang terpilih adalah fixed effect model. Berdasarkan hasil uji

yang diperoleh dari Uji Chow dan Uji Hausman, model yang terpilih untuk di penelitian adalah fixed effect model (FEM).

1.1. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut adalah tabel regresi model fixed effect (FEM) yang digunakan dalam uji hipotesis melalui Uji-F, Uji-t dan Koefisien Determinasi (R^2).

TABEL 4.20.
Hasil Uji-F dan Uji-t

Dependent Variable: Y					
Method: Panel Least Squares					
Date: 06/20/23 Time: 18:16					
Sample: 2018 2022					
Periods included: 5					
Cross-sections included: 40					
Total panel (balanced) observations: 200					
Variable	Coefficien	t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	22.67160	5.303906	4.274510	0.0000	
X1	0.500552	0.438078	1.142609	0.2549	
X2	3.044962	0.447699	6.801366	0.0000	
Effects Specification					
Cross-section fixed (dummy variables)					
R-squared	0.688858	Mean dependent var	56.93930		
Adjusted R-squared	0.608118	S.D. dependent var	13.22394		
S.E. of regression	8.278249	Akaike info criterion	7.249418		
Sum squared resid	10827.65	Schwarz criterion	7.942064		
Log likelihood	-682.9418	Hannan-Quinn criter.	7.529721		
F-statistic	8.531855	Durbin-Watson stat	1.552946		
Prob(F-statistic)	0.000000				

Sumber: Data sekunder diolah

Pengaruh secara parsial inflasi dan suku bunga terhadap Alokasi Kredit (Uji-t)

Berdasarkan hasil Uji-t di atas, menunjukkan nilai-nilai p-value t-statistic pada setiap variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. P-value t-statistik untuk variabel bebas inflasi (X1) memiliki nilai sebesar 0.2549 yakni lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

yang menunjukkan bahwa variabel bebas Inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terikat Alokasi Kredit.

Sedangkan p-value t-statistik untuk variabel bebas suku bunga (X2) memiliki nilai sebesar 0,0000 yakni lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang menunjukkan bahwa variabel bebas Suku bunga (SBDK) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat Alokasi Kredit. Nilai koefisien suku bunga adalah +3.044962 dimana menunjukkan pengaruh yang positif terhadap alokasi kredit, hal ini menunjukkan suku bunga berbanding lurus dengan alokasi kredit dimana apabila suku bunga mengalami kenaikan maka alokasi kredit juga akan mengalami kenaikan dan begitu pula sebaliknya apabila suku bunga mengalami penurunan maka alokasi kredit juga akan mengalami penurunan.

Pengaruh secara simultan inflasi dan suku bunga terhadap Alokasi Kredit (Uji-F)

Berdasarkan hasil Uji-F di atas, menunjukkan bahwa nilai p-value (F-statistic) sebesar 0,000000 yakni lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan variabel bebas Inflasi dan Suku bunga (SBDK) secara simultan terhadap variabel terikat Alokasi Kredit.

Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil koefisien Adjusted R-Squared menunjukkan bahwa variabel bebas inflasi dan suku bunga secara bersama-sama dapat menerangkan variabel terikat Alokasi kredit sebesar 0.608118 atau 60,81%, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel bebas secara simultan memberikan pengaruh dengan kontribusi dominan sebesar 60,81% terhadap variabel terikat Alokasi kredit, sedangkan sisanya sebesar 39,19% dipengaruhi oleh variabel lain yang termasuk dalam penelitian ini.

Berdasarkan data observasi penelitian menunjukkan rata-rata Alokasi kredit dan SBDK bank umum serta tingkat inflasi yang terjadi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.21.
Rata-rata Alokasi Kredit, Inflasi, Rata-rata SBDK 2018-2022

Tahun	Alokasi Kredit (%)	Inflasi (%)	SBDK (%)
2018	63,4	3,1	11,9
2019	61,7	2,7	11,7
2020	56,3	1,7	11,0
2021	50,2	1,9	9,6
2022	53,1	5,5	9,6

Sumber: Data sekunder diolah

Pengaruh Inflasi terhadap Alokasi Kredit

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap Alokasi kredit pada bank umum di Indonesia. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak & Kacaribu (2021) yang membuktikan bahwa Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit pada bank umum.

Pergerakan inflasi di Indonesia secara umum dapat terkendali, meskipun mengalami sedikit penurunan di saat pandemic covid-19 di tahun 2020 dan 2021 menjadi 1,68% dan 1,87%, disebabkan oleh melambatnya perekonomian Indonesia karena kebijakan pemerintah yang membatasi kegiatan masyarakat dimana sektor usaha juga terkena dampak negatif karena mengalami penurunan penjualan, bahkan tidak sedikit pula masyarakat terkena dampak Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) sehingga ikut berkontribusi atas penurunan daya beli masyarakat yang berdampak pada penurunan tingkat konsumsi masyarakat.

Memasuki tahun 2022 Indonesia mengalami pemulihan ekonomi yang cukup positif pasca keluar dari krisis ekonomi akibat pandemi di tengah ekonomi Amerika dan dunia yang tidak menentu karena tingginya inflasi di Amerika dan beberapa negara di dunia, namun Indonesia berhasil mengendalikan inflasi pada tahun 2022 di tingkat 5,51%. Di lain pihak, Alokasi kredit bank umum memang sempat mengalami penurunan signifikan hingga 7,5% saat pandemic covid-19 tahun 2020 dan 2021, namun ketika ekonomi sudah mulai membaik dan inflasi kembali naik signifikan dan terkendali di 5,51% dari sebelumnya 1,87% tidak diikuti oleh kenaikan alokasi kredit bank umum yang hanya naik sekitar 2%. Hal ini diakibatkan sektor usaha yang belum sepenuhnya kembali pulih pasca krisis pandemic covid-19 meskipun sudah menunjukkan pertumbuhan, di samping kondisi makro ekonomi dunia yang masih dalam kondisi ketidakpastian karena inflasi yang tinggi di Amerika Serikat dan beberapa negara lainnya, terganggunya supply energy akibat perang Ukraina dan Rusia yang sedikit banyak berdampak pula pada kondisi usaha dan ekonomi Indonesia.

Pengaruh Suku Bunga terhadap Alokasi Kredit

Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) memiliki pengaruh signifikan terhadap alokasi kredit dengan hubungan yang positif, dengan demikian penelitian ini menunjukkan kenaikan SBDK akan berdampak pada kenaikan Alokasi Kredit dan sebaliknya. Koefisien regresi dari suku bunga adalah 3,044962 dalam arti apabila suku bunga kredit bank umum meningkat 1% maka penyaluran kredit oleh bank umum meningkat sebesar 3,04%.

Hasil penelitian terdahulu umumnya berhasil membuktikan bahwa Inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap Penyaluran kredit namun memiliki hubungan yang negatif, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Akbar & Munawaroh (2014), Melinda, et.al. (2021), Arianti & Abdullah (2021) serta Dondo (2013).

Sebelum terjadi pandemi Covid-19 pada tahun 2018 dan 2019 SBDK relatif stabil rata-rata bank umum berada pada kisaran 11,6% sampai dengan 11,9% dan alokasi kredit berada pada kisaran 62%. Pada tahun 2020 saat pandemi Covid-19 bank umum menurunkan SBDK rata-rata di kisaran 10,9% begitu pula di tahun 2021 terjadi penurunan rata-rata SBDK menjadi 9,6%. Bank menurunkan SBDK berharap dengan penurunan SBDK akan terjadi peningkatan penyaluran kredit karena biaya bunga pinjaman yang lebih murah, namun yang terjadi adalah alokasi kredit pada tahun 2020 dan 2021 justru mengalami penurunan yakni rata-rata di 56,3% dan 50,2% dari sebelumnya 62%. Hal ini disebabkan oleh krisis ekonomi akibat pandemi Covid-19 yang berdampak cukup serius terhadap sektor usaha dan di sisi lain terjadi pula penurunan daya beli masyarakat, sehingga meskipun bank melakukan penurunan SBDK agar biaya pinjaman menjadi lebih murah namun sektor usaha mengalami penurunan kinerja dimana tingkat penjualan menurun signifikan. Dengan demikian sektor usaha tidak dapat menyerap penurunan SBDK bank karena tidak dapat menyalurkannya sebagai ekspansi usaha ataupun kapasitas produksinya karena menurunnya permintaan masyarakat atas produk perusahaan.

Pada tahun 2022 ketika kondisi sudah membaik dimana daya beli masyarakat sudah mulai kembali naik dan sektor usaha mulai mengalami pemulihan, SBDK tidak mengalami perubahan signifikan dibanding tahun 2021 yakni rata-rata masih di 9,6% namun alokasi kredit bank mulai menunjukkan sedikit kenaikan dengan rata-rata 53,9% dibandingkan tahun 2021. Hal ini menunjukkan di tahun 2022 dengan pemulihan kondisi ekonomi permintaan konsumsi masyarakat sudah mulai meningkat karena daya beli yang meningkat pula sehingga ikut mendorong peningkatan penjualan sektor usaha. Alokasi kredit bank juga semakin naik karena sektor usaha mulai memanfaatkan pinjaman dengan biaya bunga yang masih stabil sejak penurunan SBDK karena pandemi Covid-19 untuk mendukung peningkatan penjualannya.

Nama Bank	Jenis Bank
Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten (BJBR)	Bank Pembangunan Daerah
Bank Mandiri (BMRI)	Badan Usaha Milik Negara
Bank Negara Indonesia (BBNI)	Badan Usaha Milik Negara
Bank Rakyat Indonesia (BBRI)	Badan Usaha Milik Negara
Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS)	Badan Usaha Milik Negara

Bank Central Asia (BBCA)	Swasta
Bank OCBC NISP (NISP)	Swasta
Bank Artha Graha Internasional (ARTHA)	Swasta
Bank CIMB Niaga (BCIMB)	Swasta

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyaluran *green financing* lewat variabel proporsi kredit hijau tidak berpengaruh secara signifikan terhadap risiko kredit. Hal ini dapat memberi indikasi bahwa proporsi penyaluran *green financing* untuk pendanaan aktivitas pembangunan berkelanjutan masih terlalu kecil karena perbankan di Indonesia masih berfokus pada jenis kredit konsumsi, investasi, dan modal kerja, dan belum memberikan pengaruh untuk mengurangi risiko kredit pada perbankan Indonesia.

Credit quality memiliki pengaruh secara signifikan terhadap risiko kredit. *Credit quality* merupakan rasio *Loan Loss Provision* (LLP) atau Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) dari total kredit. Apabila suatu bank memiliki rasio LLP yang tinggi, maka mengindikasikan banyaknya pinjaman yang disalurkan mengalami gagal bayar atau kredit macet. *Credit quality* yang rendah dapat meminimalisir terjadinya *moral hazard*, sehingga sangat berpengaruh pada kualitas debitur agar risiko kredit dapat tetap terjaga.

Efisiensi bank berpengaruh secara signifikan terhadap risiko kredit. Efisiensi bank (diukur lewat rasio BOPO) mencerminkan seberapa efektif perusahaan membayar kewajibannya dalam mengelola aktivitas operasional perbankannya. Semakin efisien bank mengelola kewajibannya maka risiko kredit semakin kecil. Bank yang memiliki rasio BOPO yang lebih kecil menunjukkan juga kesehatan bank yang memadai.

Profitabilitas suatu bank tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit. Artinya adalah bahwa laba yang diperoleh perbankan yang sudah menerapkan *green banking* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengurangan risiko kredit suatu bank. Rasio solvabilitas negatif signifikan terhadap risiko kredit. Hal ini membuktikan bahwa semakin baik bank melunasi kewajibannya dengan menggunakan asetnya, maka risiko kredit dapat diminimalisir dengan baik. Hasil ini menunjukkan bahwa bank yang sudah menjalankan *green banking* memiliki solvabilitas yang baik sehingga dapat mempengaruhi risiko kredit mereka.

Ukuran bank dari segi aktiva memiliki hubungan yang positif namun tidak signifikan terhadap risiko kredit. Bank yang lebih kecil dari segi aset akan memiliki risiko kredit yang lebih kecil, dan sebaliknya bank yang memiliki aset yang lebih besar dapat membuat risiko

kreditnya menjadi lebih besar. Dengan sampel yang digunakan dalam penelitian ini, jumlah total aset bank tidak menentukan apakah aktiva yang mereka miliki dapat meminimalisir risiko kredit bank tersebut.

SARAN

Terkait dengan temuan pertama, bahwa proporsi *green financing* tidak berpengaruh terhadap risiko kredit. Temuan ini dapat disebabkan oleh masih rendahnya partisipasi perbankan dalam penyaluran kredit hijau. Penelitian ini memberikan rekomendasi adanya regulasi ataupun persuasi moral dari regulator ke perbankan, agar seluruh perbankan dapat menyalurkan kreditnya pada *green financing*.

Berkaitan dengan temuan kedua, bahwa *credit quality* berpengaruh terhadap risiko kredit, maka perbankan seyogianya menjaga rasio CKPN dalam jumlah yang memadai, agar dapat meminimalisir kredit.

Berkaitan dengan signifikannya efisiensi perbankan terhadap penurunan risiko kredit, maka perbankan perlu melakukan pengendalian biaya secara efisien, sehingga meningkatkan efisiensi dan menurunkan risiko kredit.

DAFTAR RUJUKAN

- Aizawa, M., & Yang, C. (2011). Green Credit, Green Stimulus, Green Revolution? China's Mobilization of Banks for Environmental Cleanup. *The Journal of Environment & Development*.
- Aba, F. X. L. (2021). Institutional Change and Macroeconomic Variables in the ASEAN—Indonesia, Vietnam, and Cambodia: The Effects of a Trade War between China and USA. *Economies*, 9(4), 195.
- Berger, A., & DeYoung, R. (1997). Problem loans and cost efficiency in commercial banks. *J Bank*.
- Cui, Y., Geobey, S., Weber, O., & Lin, H. (2018). The Impact of Green Lending on Credit Risk in China. *MDPI*, 2-17.
- E Susanti, D Lie, KA Astuti, C Loist (2022). Determinants of Dividend Policies and Their Impact on The Value Companies in The Consumer Goods Industry Sector. THE 1st–2022 INTERNATIONAL STUDENTS
- Handajani, L., Husnan, L. H., & Rifai, A. (2019). Kajian Tentang Inisiasi Praktik Green Banking Pada Bank BUMN Di Indonesia. *Jurnal Economia Review of Business and Economics*, 1-16.
- Hellmann, T. F., Murdock, K. C., & Stiglitz, J. E. (2000). Liberalization, Moral Hazard in Banking and Prudential Regulation: Are Capital Requirements Enough? *SSRN*, 157-165.
- Hoehne, Khosla, Fekete, & Gilbert. (2011). *Mapping of Green Finance Deliyered by IDFC Members*. Ecofys.

- Kasmir. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kosmidou, K., & Zopounidis, C. (2008). Measurement of Bank Performance in Greece. *South-Eastern Europe Journal of Economics*, 1-18.
- Krugman, P. (1999). Balance sheets, the transfer problem, and financial crises. *Kluwer Academic Publishers*.
- Lajar, S. N. I., & Marsudi, A. S. (2021). Dampak Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Likuiditas, Profitabilitas, dan Kebijakan Utang Terhadap Kebijakan Dividen di Industri Pertambangan Indonesia. *BALANCE: Jurnal Akuntansi, Auditing Dan Keuangan*, 18(2), 148-162.
- Lookman, K., Pujawan, N., & Nadlifatin, R. (2023). Innovative capabilities and competitive advantage in the era of industry 4.0: A study of trucking industry. *Research in Transportation Business & Management*, 47, 100947.
- Makri, V., Tsagkanos, A., & Bellas, A. (2014). Determinants of non-performing loans: The case of Eurozone. *Panoeconomicus*, 193-206.
- Margaritha Sugianto, I., Pujawan, I. N., & Dwi Trijoyo Purnomo, J. (2022, January). Does Size Matter for Enhancing Company Resilience and Performance of Indonesian Trucking Company during COVID-19 Pandemic?. In *2022 The 3rd International Conference on Industrial Engineering and Industrial Management* (pp. 72-78)
- Marsudi, A. S., & Jessica, A. (2020). Peran kemampuan, solvabilitas, dan gcg pada peningkatan nilai perusahaan di sektor perbankan (studi empiris di bei 2015-2018). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 23(2), 8-19.
- Mengze, H., & Wei, L. (2015). A Comparative Study on Environment Credit Risk Management of Commercial Banks in the Asia Pacific Region. *Wiley Online Library*, 1-16.
- N. Höhne, N. Braun, H. Fekete, R. Brandsma, J. Larkin, M.G.J. den Elzen, M. Roelfsema, A.F. Hof, H. Böttcher. 2012. Greenhouse Gas Emission Reduction Proposals and National Climate Policies of Major Economies. PBL Netherlands Environmental Assessment Agency. Bilthoven
- Prasnjaya, A., Yogi, A., & Ramanatha, I. (2013). Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, LDR, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Bank Yang Terdaftar Di BEI. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 230-245.
- Prawoto, A. T. (2016). *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*. Depok: Kharisma Putra Utama Offset.
- Pricewaterhouse Coopers. (2013). Exploring Green Finance Incentives in China.
- Stern, G. H., & Feldman, R. J. (Brookings). *Too Big to Fail*. 2004.
- Rosengard, J. K., & Prasetyantoko, A. (2011). If the banks are doing so well, why can't I get a loan? Regulatory constraints to financial inclusion in Indonesia. *Asian Economic Policy Review*, 6(2), 273-296.
- Saadah, S., & Prijadi, R. (2012). Capital structure's dynamic response to exogenous variables: A case of listed manufacturing firms in Indonesia. *International Journal of Financial Research*, 3(2), 86.
- Saddah, S., & Sitanggang, M. L. (2020). Value at risk estimation of exchange rate in banking industry. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 24(4), 474-484.
- Susiani, D. E., & Marsudi, A. S. (2006). Dampak Underperformance setelah penawaran seasoned equity offering. *AKSES: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 1(2).

- Trihadmini, N., & Falianty, T. A. (2020). Stock market contagion and spillover effects of the global financial crisis on five ASEAN countries. *Institutions and Economies*, 91-119.
- Weber, O., Scholz, R. W., & Michalik, G. (2008). Incorporating Sustainability Criteria into Credit Risk Management. *Wiley InterScience*, 2-13.
- Zeidan, R., Boechat, C., & Fleury, A. (2015). Developing a sustainability credit score system. *J Bus*, 283-296.
- Zhang, B., Yang, Y., & Bi, J. (2011). Tracking the implementation of green credit policy in China: top-down perspective and bottom-up reform. *Journal of environmental management*.
- Zhou, X., Caldecott, B., Hoepner, A., & Wang, Y. (2020). Bank Green Lending and Credit Risk. *SWIFT*.